

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dewasa ini, kekerasan pada perempuan yakni salah satu perbuatan bertentangan dengan sendi-sendi kemanusiaan yang masih menyelimuti berbagai lapisan masyarakat terutama di Indonesia. Informasi yang diberikan oleh Komnas Perempuan dalam Laporan Tahunan 2020 (CATAHU 2020) menggambarkan situasi Kekerasan terhadap Perempuan (KtP). Laporan ini mengungkap bagaimana perempuan menghadapi beragam bentuk kekerasan, meliputi kekerasan dalam rumah tangga, di ruang publik, dan bahkan terkait kebijakan terjadi 299.911 kasus. (Komnas Perempuan, 2020)

Kejadian yang paling mencolok berasal dari Ranah Personal (RP) atau situasi yang terjadi di dalam lingkup rumah tangga, dengan jumlah mencapai 79% dari total kasus (6.480 kasus). Pola kekerasan dalam ranah pribadi ini hampir serupa dengan tahun-tahun sebelumnya, dimana kekerasan fisik mendominasi yakni sebanyak 2.025 kasus, selanjutnya disusul oleh kekerasan seksual sebanyak 1.983 kasus, psikis sebanyak 1.792, dan ekonomis sebesar 680 kasus. Kebanyakan kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) disebabkan oleh faktor budaya, seperti yang ditunjukkan oleh statistik Komnas Perempuan 2008. Dari 54.425 perempuan yang mengalami kekerasan, 91% di antaranya adalah kasus KDRT ([www.komnasperempuan.go.id](http://www.komnasperempuan.go.id) diakses pada 21 April 2021 pukul 20.01 WIB). Kasus selanjutnya ada di ranah publik. Setiap tahun, kasus kekerasan terhadap perempuan terus meningkat. Khususnya dalam lingkup pribadi, kekerasan sering dilakukan oleh pacar. Laporan dari BBC News Indonesia mengungkapkan bahwa budaya patriarki, yang berasal dari ajaran nenek, berkontribusi pada masalah ini. Contohnya, Mirna, 24 tahun, mengalami

kekerasan dari adik laki-laki yang memiliki peran dominan di lingkungannya. Di Pasuruan, Jawa Timur, budaya patriarki mempunyai pengaruh yang kuat. Meskipun perempuan diberi tugas rumah tangga, upaya seperti yang dilakukan Mirna untuk melawan diskriminasi justru berujung pada kekerasan fisik oleh adiknya. Konstruksi sosial dari budaya patriarki juga mempertahankan kekerasan budaya ini. Hal ini menyoroti paradoks di mana perempuan, seharusnya dilindungi, malah sering menjadi korban kekerasan fisik dan seksual oleh individu terdekat (Komnas Perempuan, 2021).

Kasus kekerasan dalam ruang publik menurut Komnas Perempuan 2020 melibatkan pelaku dari lingkungan sekitar seperti tetangga. Ada juga pelaku tak dikenal dan orang yang dikenal korban namun tak memiliki hubungan di lingkungan sekitar (Komnas Perempuan, 2021).

Dalam konsep violence atau kekerasan, biasanya diartikan sebagai pengaruh suatu faktor yang mengakibatkan gangguan pada kesejahteraan mental dan fisik individu. Galtung berpendapat bahwa kekerasan tak hanya terbatas pada kerusakan fisik oleh orang lain, tetapi juga mencakup cultural violence atau kekerasan kultural. Bentuk kekerasan ini sering tidak disadari oleh pelaku maupun korban (Galtung, 1969:43 sebagaimana dikutip dalam Eriyanti Vol.6, No.1). Meskipun demikian, kekerasan kultural jarang menarik perhatian sebagaimana halnya kekerasan langsung atau struktural yang terlihat jelas. Meskipun kurang mendapat sorotan, kekerasan kultural terhadap perempuan terus berlanjut hingga kini.

Kekerasan budaya berakar dari bentuk-bentuk kekerasan yang sejalan dengan pandangan feminis radikal tentang patriarki. Menurut Galtung (1996:42 dikutip dalam Eriyanti Vol.6, No.1) Patriarki di sini mencakup kekerasan langsung, struktural, dan budaya, menciptakan ketidakseimbangan kekuasaan antara genders. Patriarki mengeksploitasi perempuan secara fisik dan mengaitkan kerentanannya dengan siklus menstruasi dan reproduksi. Seiring waktu, kekerasan budaya menjadi cara legitimasi kekerasan struktural dan

langsung melalui unsur budaya. Legitimasi tersebut tidak selalu bersifat formal dan verbal seperti propaganda, namun bisa disusupkan sedemikian rupa sehingga keberadannya tidak disadari, bahkan sulit diukur dalam rentang waktu yang pendek. Kekerasan kultural dapat dikaji dengan pendekatan filosofis yakni salah satunya adalah dengan pendekatan hermeneutika. Pendekatan ini akan menelusuri pola berpikir manusia yang mempengaruhi kesadaran dan pemikiran individual dan kolektif. Yang dimaksud dengan pola berpikir ini adalah pola berpikir yang berkaitan dengan paradigma negatif. Paradigma negatif ini yang nantinya akan berkaitan dengan pola berpikir terjajah (*colonized mind*), sehingga dapat dicermati melalui suatu ungkapan verbal yang sifatnya diametrikal seperti pribumi, non-pribumi, asli dan pendatang.

Menurut UU Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), kekerasan diartikan sebagai tindakan terhadap individu, khususnya perempuan, yang mengakibatkan penderitaan fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga, termasuk ancaman, pemaksaan, atau pelanggaran hak secara ilegal di lingkungan rumah tangga. Di sisi lain, Pasal 27 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 mengakui prinsip kesetaraan bagi semua warga negara tanpa pengecualian. Prinsip ini mencakup penghapusan diskriminasi karena setiap warga negara memiliki hak yang sama di mata hukum dan pemerintah, tanpa memandang faktor agama, suku, jenis kelamin, status, atau kelompok. Dengan demikian, kekerasan kultural secara tidak langsung juga diatur dalam berbagai perundangan dan peraturan pemerintah di Indonesia.

Media massa berperan penting dalam kehidupan kita karena dapat memberikan implikasi yang besar pada kehidupan kita di masa kini. Setiap bentuk media massa memiliki karakteristik yang khas dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya. Media massa mulai menyoroti kasus kekerasan terhadap perempuan secara lebih intens setelah insiden pemerkosaan terhadap

wanita betawistiwa pada Mei 1998 di Jakarta dan kota lain di Indonesia (Heryanto, 2000:55), yang juga bersamaan dengan semakin terbuca nya kebebasan pers. Namun, kebebasan Pers dirasa kebablasan karena kemasam beritanya yang menyebabkan tingginya angka kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan kultural pada perempuan tidak secara transparan di sorot oleh media karena sifatnya yang tidak terlihat secara jelas, namun tanpa kita sadari dalam banyaknya kasus kekerasan pada perempuan, kekerasan kultural juga menjadi salah satu aspek yang ada. Untuk memperjelas bahwa masih adanya kekerasan kultural di sekitar kita, salah satu media massa yang dapat digunakan adalah media film.

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa elektronik yang menggunakan media audio visual untuk menggabungkan kata-kata, suara, gambar, dan elemen-elemennya (Sobur, 2004:126). Ini adalah bentuk komunikasi modern kedua yang muncul dalam sejarah (Sobur, 2004:126). Film juga bisa diartikan sebagai serangkaian gambar fotografi yang, ketika digabungkan, menciptakan tindakan dan ilusi kehidupan nyata. Dalam konteks semiotika media, tema dalam film memiliki peranan penting karena genre film membawa sistem simbol yang memicu respon, inspirasi, dan wawasan dari masyarakat kontemporer. Film adalah hasil dari ekspresi manusia (Turner, 1999:78). Kehadiran film sebagai media massa efektif memperkaya pemahaman akan realitas sosial, khususnya dalam menggambarkan kehidupan wanita betawistiwa di suatu lokasi. Sebagai bentuk media modern yang populer, film juga berperan sebagai manifestasi budaya yang menyampaikan pesan pembuat film kepada khalayak regional, nasional, dan global (Heider, 2018:1).

Jika masyarakat tidak peka, dampak film bisa positif maupun negatif. Apabila film meresap langsung ke dalam pikiran penonton, terutama anak-anak yang menonton tanpa pengawasan orang tua, aspek emosional film bisa sangat berpengaruh.

Terdapat keterkaitan yang tegas antara film dan penonton, di mana penonton menjadi objek utama film. Film memiliki potensi untuk memberikan informasi yang dapat merubah karakter dan pandangan penonton, namun sebaliknya tidak berlaku. Meskipun sering dianggap sebagai hiburan semata, film juga bisa menjadi alat untuk menyebarkan ideologi. Film memiliki kemampuan untuk mewujudkan nilai-nilai dalam praktik dan menjadi saluran komunikasi yang efektif. Lebih lanjut, film dapat mencerminkan kehidupan individu dari berbagai lapisan masyarakat.

Peneliti tertarik untuk mengambil penelitian tentang Film Si Doel The Movie 2 yang merupakan trilogi film layar lebar yang mengakhiri cerita panjang serial televisi Si Doel yang eksis selama 27 tahun. Sebelum adanya Film Si Doel The Movie 1,2, dan 3, novel Si Dul Anak Betawi lebih dahulu tersebar di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Novel karya Aman yang menceritakan tentang seorang anak laki-laki Betawi menjadi inspirasi seorang sutradara bernama Sjuman Djaya yang akhirnya menciptakan karya film Si Doel Anak Betawi pada tahun 1973, dimana pemeran utamanya masih sama sampai sekarang yakni Rano Karno sebagai Si Doel yang merupakan anak Betawi asli.

Sebagai karya televisi dan alih wahana ke film pada tahun lalu, tentu perhatian pemirsanya tertuju pada hidup Doel dan dua istrinya. Pada hal ini pula ada perbedaan yang kentara, pengakuan status pernikahan di mana Sarah (diperankan Cornelia Adatha) yang menikah resmi sedangkan Zaenab (diperankan Maudy Koesnadi) yang dinikahi secara siri. Kehidupan dua perempuan ini memberikan perbandingan yang menohok. Zaenab hidup dalam masyarakat Betawi yang kental terbukti dari busana dan riasan sederhana beserta nilai hidup dalam keluarga si Doel. Sementara Sarah yang terbuka, bebas, cemerlang berkarier menjadi cerminan wanita yang tidak terkungkung nilai normatif yang cenderung membatasi hak perempuan untuk bekerja diluar rumah. Media merupakan sebuah ruang yang tidak bebas nilai, selalu tersisip kepentingan dan nilai-nilai laten dalam teks media. Film sebagai produk kultural

juga mengandung gagasan yang tidak netral, termasuk bagaimana sineas merepresentasikan seorang wanita betawi ke dalam karyanya. Film tidak sekedar media massa hiburan namun bergeser menjadi gaya hidup kalangan luas. Seiring signifikannya distribusi dan masifnya penonton Indonesia, film kian mengukuhkan peran strategis dalam menyajikan konstruksi realitas dari kreatornya sekaligus aktif mendistribusikan pesan dan ideologi yang diusung. Film menjadi penting menggambarkan fenomena sosial sebab sineas dalam negeri mulai terpacu dalam menggenjot kualitas substansi dan teknis produksi. Dapat dibuktikan dengan gencar mengeksplorasi isu-isu sensitif yang semula jarang diusik dan bahkan telah berani berekswanita betawimen dengan tema dan genre yang lebih variatif. Dalam kebinekaan isu dan tema tersebut, realita sosial menjadi sajian naratif yang dikomodifikasi sebagai komoditas penanggung profit pemangku kepentingan industri perfilman. Di samping itu, film Indonesia penulis hayati sebagai wajah masyarakat Indonesia. Sebetuk representasi sosial dari hasil penghayatan dan imaji sineas pembuatnya. Di antara banyak film yang konsen mengangkat problematika realita sosial masyarakat akar rumput, penulis memilih *Si Doel The Movie 2* dengan dasar urgensif mencermati penceritaan tokoh Zaenab (Maudy Koesnaidi) yang cenderung digambarkan sebagai wanita tertindas akibat tindak-tanduknya yang dikontrol oleh kebiasaan kultural yang beranggapan istri yang baik adalah istri yang berbakti pada suami dan keluarga. Terlepas dari itu, sekilas ia terlihat abai bahkan dipaksa luput dari atensinya atas kebebasan dan kemerdekaan dirinya sendiri.

Penekanan yang menarik ada pada film *Si Doel The Movie 2* sebab narasinya menggambarkan Zaenab yang secara kultural dan simbolik mendapat opresi karena ia adalah perempuan dan mengemban status sebagai istri Doel. Film *Si Doel The Movie 2* menjadi salah satu film yang di rilis tepat pada momen libur lebaran yakni pada 4 Juni 2019 yang lalu. Film *Si Doel The Movie* telah ditonton sebanyak lebih dari 1,7 juta penonton dan berhasil masuk dalam box office Kesan nostalgia yang didapatkan oleh penggemar “Si Doel” sejak

masa sinetronnya yang di televisi menjadi salah satu faktor film trilogi ini diminati oleh banyak orang. Setelah tayang selama kurang lebih 10 hari di seluruh bioskop Indonesia, film Si Doel The Movie 2 ini telah ditonton lebih dari 800.000, walaupun bukan angka yang diharapkan oleh sang sutradara sekaligus aktor yakni Rano Karno, penggemar antusias menantikan kelanjutan kisah cinta segitiga Doel, Zaenab, dan Sarah. Sebelum dirilis, film Si Doel The Movie telah memenangkan dua penghargaan dari Museum Rekor Indonesia. Pertama, sebagai film Indonesia pertama dengan Gala Premiere di Belanda, dan kedua, sebagai Film Indonesia dengan Gala Premiere dalam dua hari berturut-turut. Si Doel telah mengudara di layar lebar selama kurang lebih 10 Tahun, mulai dari sinetron Si Doel Anak Sekolah yang dirilis pada tahun 1993.(Yuliantini, 2017) Sinetron ini merupakan sinetron dengan latar belakang kebudayaan komedi terpanjang nomor satu dan terbesar di Jakarta. Dengan segala keunikan ceritanya, SDAS ( Si Doel Anak Sekolah) berhasil memenangkan Panasonic Awards selama satu tahun berturut-turut pada tahun 1997. Selanjutnya SDAS diangkat menjadi film yaitu Si Doel The Movie yang merupakan sekuel dari kelanjutan sinetron fenomenal di era 1990an dirilis pada tahun 2018, Si Doel The Movie 2 (2019), Si Doel The Movie 3 (2020), dan kisah Si Doel diakhiri dengan film Akhir Kisah Cinta Si Doel. Walaupun banyak alur cerita kisah percintaan yang hampir mirip dengan kisah Si Doel, namun dengan segenap prestasi dan keunikan film ini belum ada film yang dapat menyaingi dan menyamakan posisi film ini karena begitu melegendanya Si Doel.(Rustandi & Triandy, 2020).

Menurut informasi yang diberikan oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), terdapat 321.752 kasus Kekerasan Terhadap Perempuan (KTP) pada tahun 2021. Data ini berasal dari kasus yang ditangani oleh Pengadilan Agama atau Badan Peradilan Agama (PA-BADILAG) sebanyak 305.535 kasus, dan lembaga mitra Komnas Perempuan sebanyak 16.217 kasus. Selain itu, terdapat 1.099 kasus yang dilaporkan

langsung ke Komnas Perempuan melalui Unit Pengaduan untuk Rujukan (UPR) ([www.komnasperempuan.go.id](http://www.komnasperempuan.go.id) diakses pada 21 April 2021 pukul 20.20 WIB).

Berdasarkan data tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti representasi kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan melibatkan berbagai bentuk tindakan yang dilakukan terhadap mereka, baik secara fisik, psikologis, maupun seksual, semata-mata karena status mereka sebagai perempuan. Pandangan budaya yang masih melekat dalam masyarakat menciptakan ketidaksetaraan gender, di mana perempuan sering dianggap lebih rendah dari laki-laki. Hal ini tercermin dalam tugas-tugas tradisional yang ditempatkan pada perempuan seperti mengurus rumah tangga dan keluarga, serta pandangan bahwa mereka juga harus bekerja di luar rumah jika ekonomi keluarga kurang stabil.

Representasi dalam film merupakan proses memaknai konsep melalui bahasa. Kekerasan terhadap perempuan adalah tindakan yang merugikan mereka baik secara fisik, psikologis, maupun seksual. Film memiliki hubungan erat dengan tanda-tanda. Oleh karena itu, peneliti memilih pendekatan semiotik sebagai metode penelitian, karena film dibangun dengan tanda-tanda. Semiotik digunakan untuk mengungkap makna tersembunyi yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Film "Si Doel The Movie 2" menarik untuk dianalisis karena mengangkat fenomena kekerasan terhadap perempuan yang ada dalam masyarakat saat ini. Melalui analisis semiotik, peneliti mencoba mengidentifikasi dan memahami pesan yang ingin disampaikan oleh film ini mengenai kekerasan terhadap perempuan.

Masalah pada film ini ada semacam penggambaran yang tidak menyenangkan secara dangkal kalau dilihat dari satu sudut pandang, bahwa pemeran Zaenab ini kenapa dikonotasikan sebagai perempuan yang lemah, dari situ peneliti ingin melihat sebenarnya apa yang membuat hal ini terjadi, Kekerasan kultural pada saat ini perlu diteliti sekarang ini karena jenis kekerasan ini masih belum bersifat transparan dan banyak orang masih belum

sadar akan adanya kekerasan ini terjadi di tengah masyarakat. Banyak orang hanya berfokus pada kekerasan fisik saja, padahal dalam kenyataannya kekerasan kultural merupakan awal dari adanya kekerasan fisik. Seiring signifikannya kajian media dan budaya, wacana film khususnya film Indonesia semakin analitis dan kontemplatif melihat bagaimana narasi kekerasan kultural yang mendera wanita dikonstruksi oleh sineas lokal juga dengan gaya dan pendekatan budaya setempat, misalnya *Si Doel The Movie 2* yang konsisten pada kehidupan masyarakat kultur Betawi di Ibukota.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Film adalah refleksi kultur masyarakat. Film tidak hampa budaya, termasuk pula dipengaruhi oleh perspektif pembuatnya. *Si Doel Anak Sekolahan*, dibuat dalam kultur masyarakat Indonesia, khususnya Betawi. Mayoritas masyarakat Betawi beragama Islam dengan nilai-nilai tertentu tentang relasi laki-laki dan perempuan, termasuk poligami. Di penokohnya sendiri ada tokoh sentral Doel, dan dua perempuan yakni Sara dan Zaenab. Di satu sisi Sara digambarkan powerful, sementara Zaenab digambarkan powerless.

Dengan memasukkan isu poligami ke dalam film, ada upaya-upaya menormalisasi dan melegitimasi poligami dalam relasi pernikahan. Hal ini sekaligus memungkinkan adanya representasi nilai-nilai kekerasan kultural.

Maka dari itu penelitian ini ingin mengkaji bagaimana representasi kekerasan pada wanita yang terjadi dan bagaimana timbulnya kekerasan kultural dalam film *Si Doel Movie 2*.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan kajian yakni mendeskripsikan penggambaran kekerasan kultural pada wanita dalam film *Si Doel The Movie 2*.

## **1.4 Signifikansi Penelitian**

### **1.4.1 Signifikansi Teoritis**

Secara konseptual, studi ini dapat memperkaya diskursus mendalam mengenai

penerapan teori representasi serta dapat menjadi rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Teori representasi oleh Stuart Hall memiliki relevansi signifikan dalam proses interpretasi, produksi, dan pertukaran di antara individu dalam suatu budaya. Di sisi lain, konsep kekerasan yang dianalisis oleh Johan Galtung, seperti kekerasan langsung, struktural, dan kultural, juga dihubungkan dengan gagasan representasi dalam konteks karya film. Penelitian ini juga memberikan sumbangsih dalam menanggapi bias gender dimana perempuan sebagai sosok yang lemah dengan teori eksistensial. Pendekatan semiotik yang diajukan oleh Roland Barthes dengan analisis lima kode Barthes akan digunakan sebagai pedoman utama dalam menguraikan langkah-langkah analisis.

#### **1.4.2 Signifikansi Praktis**

Kajian ini bertujuan praktis memberikan informasi berharga kepada perempuan betawi yang mendapatkan kekerasan kultural dan meningkatkan pemahaman tentang realitas yang digambarkan dalam film tersebut. Pembuat film *Si Doel The Movie 2* serta pembuat film lainnya yang memiliki genre serupa dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini sehingga dapat lebih kritis dalam membuat film yang berkaitan dengan kesetaraan gender.

#### **1.4.3 Signifikansi Sosial**

Secara sosial, penelitian ini dapat berkontribusi dalam memperkaya wacana film sebagai teks yang diskursif dan analitik, serta diharapkan dapat membuka pola pikir penonton film dan masyarakat sehingga dapat berpikir lebih kritis dalam memandang suatu kekerasan kultural pada wanita. Kekuatan teks film juga diharapkan kelak dapat mewujudkan *social order*, khususnya dalam memeberantas kekerasan serta poligami yang ada di tengah masyarakat Indonesia.

### **1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis**

#### **1.5.1 State Of The Art**

Beberapa kajian telah mengarahkan perhatian pada kompleksitas isu-isu dalam masyarakat Indonesia, yang sering kali direpresentasikan dalam bentuk film setelah melalui penelitian mendalam tentang isu-isu tersebut. Berbagai penelitian telah menganalisis bagaimana pesandalam film dikomunikasikan melalui bahasa, simbol, dan gambar, dan bagaimana hal tersebut berkontribusi dalam mengkritisi isu-isu sosial tertentu. Beberapa pendekatan penelitian telah diterapkan untuk mengulas isu-isu ini dalam konteks yang sesuai dengan cara film merepresentasikannya.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Moch. Vathul Rohman pada tahun 2017 membahas representasi perdamaian dalam film "Harim di Tanah Haram." Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan dengan menerapkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Peneliti menganalisis setiap adegan berdasarkan dialog dan gambar serta menerapkan konsep ikon, simbol, dan indeks dalam analisis keseluruhan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa film "Harim di Tanah Haram" memperlihatkan perempuan sebagai tokoh utama yang mengalami ketidakadilan gender. Analisis mengungkapkan bahwa perempuan direpresentasikan sebagai individu lemah dan tak berdaya yang menjadi korban kekerasan dalam lingkungan rumah tangga dan masyarakat. Kajian ini menyoroti beberapa bentuk kekerasan terhadap perempuan, termasuk ketakutan yang dihasut, tindakan fisik yang merugikan, ancaman, pemaksaan hubungan seksual, pelecehan seksual, dan pelacuran. Penelitian ini juga mengamati perasaan tak berdaya dan hilangnya rasa percaya diri pada perempuan. Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa film tersebut memanfaatkan perempuan sebagai objek eksploitasi dan merendahkan kedudukan mereka. Karakterisasi perempuan dalam film tersebut menggambarkan mereka sebagai pribadi yang cenderung tunduk, lemah, dan dominan oleh pria. Persamaan pada film ini terletak pada bagaimana wanita diperlakukan oleh pria dimana keputusan diberikan oleh pria sehingga wanita disini tidak mendapatkan hak nya untuk memilih. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada tidak adanya pembahasan tentang tindakan kekerasan fisik yang dilakukan oleh laki-laki namun

membahas bagaimana tindakan memperlakukan wanita yang di dasari oleh stereotip dan prasangka. Selain itu penelitian ini juga berfokus pada kejadian kultural yang tidak hanya berfokus pada pemeran utama namun sudut pandang pemeran lain.

Kajian kedua melihat bagaimana representasi beroperasi dalam film yang mengangkat tema kontekstual isu sosial di Indonesia. Penelitian oleh Janter Ronaldo Purba, seorang mahasiswa Ilmu Komunikasi di Universitas Sumatera Utara, berjudul "Kekerasan Budaya dalam Film (Analisis Semiotika Kekerasan Budaya dalam Film 'The Act of Killing' Karya Joshua Oppenheimer)" tahun 2018. Metode pendekatan yang digunakan adalah kualitatif-interpretatif. Peneliti menerapkan analisis semiotika dengan menggunakan konsep semiologi Roland Barthes, yaitu tahapan signifikasi dua tingkat; denotasi dan konotasi, yang dianalisis dalam komponen penanda, pertanda, level denotasi, dan konotasi. Hasil penelitian mengungkap bahwa film ini menampilkan ide kekerasan budaya yang membenarkan kekerasan langsung, seperti pembunuhan massal 1965-1966. Struktur narasi lebih mengarah pada penderitaan pelaku, yang digambarkan sebagai pahlawan bagi negara meskipun terlibat dalam kekerasan. Akibatnya, representasi kekerasan terhadap perempuan menjadi hal yang dibenarkan dan dianggap baik demi negara.

Pada penelitian ketiga, "Bentuk Kekerasan Pada Perempuan Dalam Berpacaran di Film Posesif", yang dilakukan oleh Dinda 'Ashriah Rahman, mahasiswa Ilmu Komunikasi di Universitas Prof. Dr. Moestopo tahun 2019. Metode yang diterapkan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan paradigma kritis. Analisis semiotika Charles Sanders Peirce digunakan untuk menganalisis makna tanda, objek, dan interpretasi dalam setiap adegan kekerasan yang digambarkan. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, studi pustaka, dan triangulasi. Hasil analisis pada film "Posesif" mengungkap adanya kekerasan terhadap perempuan dalam konteks berpacaran, serta bias gender yang terus mendeskripsikan perempuan sebagai sosok lemah dan tergantung pada laki-laki.

Berbeda dari penelitian lainnya, walaupun penelitian ini juga menggunakan teori semiotika Roland Barthes, namun film *Si Doel The Movie 2* belum pernah diteliti oleh peneliti lainnya. Penelitian yang mengangkat tema seputar representasi kekerasan budaya serta hubungannya dengan aspek feminisme dalam film Indonesia masih jarang dieksplorasi. Peneliti mengamati bagaimana makna-makna yang tersembunyi dalam narasi film menjadi sebuah proses dialektis dan diskursif.

### **1.5.2 Paradigma Penelitian**

Paradigma kritis dalam konteks ini menonjolkan interpretasi peneliti terhadap objek penelitiannya. Karakteristik ini mendorong peneliti untuk mengartikan bentuk representasi dalam setiap fenomena, dalam hal ini, media massa beserta teks yang dihasilkannya. Oleh karena itu, dalam penelitian dengan paradigma kritis ini, tidak dapat dihindari adanya unsur subjektivitas dari peneliti, yang pada akhirnya dapat menghasilkan perbedaan dalam interpretasi fenomena sosial dibandingkan dengan peneliti lain. Dalam analisis makna teks film yang dilakukan oleh penulis, digunakanlah paradigma kritis. Paradigma ini memiliki akar dalam teori kritis yang selalu berpandangan skeptis dan penuh keraguan terhadap kondisi masyarakat saat ini (Suciati, 2017:84). Meskipun kondisi masyarakat tampak normal dan berjalan baik, paradigma ini tetap mengakui adanya aspek-aspek yang tidak tampak secara kasat mata yang melibatkan struktur masyarakat, yang pada akhirnya bisa merugikan pihak tertentu. Paradigma kritis berusaha untuk menganalisis realitas dengan tajam dan cermat (Suciati, 2017:83).

Paradigma kritis dalam hal ini menekankan penafsiran peneliti pada subjek penelitiannya. Karakteristik ini menempatkan penafsiran sosial peneliti untuk melihat bentuk representasi dalam setiap gejala, dalam hal ini media massa berikut teks yang diproduksinya. Oleh karena itu, paradigma kritis penelitian bersangkutan tidak bisa menghindari unsur subjektivitas peneliti, dan hal ini bisa membuat perbedaan penafsiran gejala sosial dari peneliti lainnya.

### 1.5.3. Teori Representasi Stuart Hall

Dalam penelitian ini, Joseph R. Dominick pada 1970-an mendefinisikan "Komunikasi Massa" sebagai pengiriman informasi oleh organisasi kepada audiens besar, beragam, melalui mesin. Namun, media massa saat ini beralih ke media online dan sosial, mengurangi audiens dan mengubah karakteristik heterogen menjadi homogen karena persaingan dan segmentasi yang lebih kuat.

Baran dan Davis (2010:8) menyatakan bahwa "dunia sekarang dihuni oleh orang-orang yang sebelumnya dikenal sebagai audiens." Ini mengindikasikan bahwa sebelum abad ke-21, media massa mengontrol audiens, tetapi sekarang audiens yang menentukan media, informasi, dan timing konsumsi. Namun, perlu membedakan komunikasi massa dari jenis komunikasi lainnya.

Dalam perspektif kritis, perhatian diarahkan pada ketidaksetaraan dalam masyarakat. Dalam sudut pandang kritis terhadap proses komunikasi, kita melihat bahwa komunikasi cenderung didominasi oleh kelompok yang memiliki kekuatan atas kelompok yang lebih lemah. Pendekatan Marxis mengajarkan bahwa ekonomi menjadi fondasi bagi struktur sosial. Cara komunikasi terwujud dipandang sebagai hasil dari ketegangan antara kreativitas individu dan tekanan sosial terhadap kreativitas tersebut. Terdapat beberapa variasi dalam perspektif kritis ini: (1) Kritik Ekonomi Politik merevisi pandangan Marxis yang dianggap terlalu sederhana dengan mengakui pertarungan ideologi di kompleksitas sosial. (2) Aliran Frankfurt berusaha menghubungkan perubahan sosial, ekonomi budaya, dan kesadaran dalam suatu filosofi sosial yang holistik. (3) Posmodernisme menekankan relativitas, menolak nilai-nilai baku, dan menghargai hal-hal lokal dan unik. (4) *Cultural Studies* memeriksa dominasi ideologi dalam budaya, dengan fokus pada perubahan sosial dan aspek positif budaya. (5) Poststrukturalisme melihat realitas sebagai kompleks dan selalu berubah, berbeda dari pandangan strukturalisme yang melihatnya sebagai teratur dan terstruktur. (6) Postkolonialisme memerhatikan pola komunikasi yang dipengaruhi oleh masa penjajahan. (7) Feminisme menganalisis

gender dan kategori sosial lainnya dalam komunikasi.

Stuart Hall (dalam Setyowati, 2019:93) mengartikan representasi sebagai proses pembuatan, sirkulasi, dan pertukaran makna melalui gambar, simbol, dan bahasa. Bahasa memiliki peran penting dalam memproduksi dan menukar makna tentang realitas dalam masyarakat. Representasi erat kaitannya dengan bahasa, terutama dalam cara bahasa bekerja. Dalam film, cerita adalah konstruksi penciptanya yang memilih aspek-aspek tertentu dari realitas untuk dimasukkan ke dalam karya mereka, dan penonton pun menciptakan makna dari hal itu. Proses ini terjadi melalui bahasa film. Dalam dunia fiksi seperti film, realitas selalu dibentuk dan dikonstruksi.

Memaparkan tiga pendekatan representasi: Pendekatan Reflektif menyoroti interpretasi manusia terhadap elemen budaya Betawi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan Internasional melibatkan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan makna kepada objek atau karya. Pendekatan Konstruksionis menekankan dinamika makna melalui bahasa sebagai bentuk representasi, melibatkan unsur material untuk menghasilkan makna. Stuart Hall (sebagaimana dikutip oleh Setyowati, 2019:24-25) mengamati bahwa koneksi antara representasi dan bahasa mendorong perhatiannya pada media. Ia menilai bahwa media sering kali menyajikan representasi yang tidak akurat terhadap kelompok minoritas, terutama masyarakat kulit hitam. Dalam kerangka studi budaya, representasi tidak hanya mencerminkan simbol-simbol yang ada atau dunia objek yang mandiri, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan makna yang hendak disampaikan. Konsep utama dalam teori representasi Hall adalah pemanfaatan bahasa untuk mentransmisikan makna kepada orang lain. Representasi menjadi bagian integral dari proses pembuatan dan pertukaran makna antara individu dalam suatu budaya. Representasi mengartikan konsep yang ada dalam pikiran melalui bahasa. Hall dengan tegas mendefinisikan representasi sebagai proses menciptakan makna menggunakan bahasa (Hall, 2003: 28). Bagi Hall, berpikir dan merasakan juga berperan sebagai sistem representasi. Hal ini

mengindikasikan bahwa berpikir dan merasakan memainkan peran dalam memberi makna padasesuatu. Oleh karena itu, untuk mencapai ini, pemahaman yang seragam terhadap konsep, simbol, dan ide budaya (kode budaya) diperlukan.

Penafsiran terhadap suatu hal bisa sangat bervariasi di antara budaya atau kelompok masyarakat yang berbeda, karena masing-masing budaya atau kelompok masyarakat memiliki cara unik dalam memberi makna. Ketidakseragaman dalam pemahaman kode budaya antara kelompok masyarakat dapat mengakibatkan ketidakmampuan dalam memahami makna yang dihasilkan oleh kelompok masyarakat lain.

### **1.5.3.1 Representasi Kekerasan Kultural**

Representasi muncul sebagai hasil dari seleksi yang mengakibatkan penonjolan aspek tertentu dari realitas, sementara aspek lainnya diabaikan. Representasi ini tergantung pada penggunaan tanda dan citra dalam konteks budaya, bahasa, serta dalam bentuk berbagai penandaan atau teks yang saling mempengaruhi. Fungsi tanda dalam representasi membantu menggambarkan dan memahami realitas. Kekerasan kultural dalam representasi adalah bentuk kekerasan yang terjadi melalui pertukaran makna antara individu atau budaya, dimana gambar, simbol, dan bahasa digunakan. Media sering kali menjadi alat penting dalam proses ini, terutama dalam bahasa yang digunakan dalam interaksi masyarakat. Secara sederhana, kekerasan kultural dalam representasi dapat dibagi menjadi budaya material (misalnya, teks budaya) dan budaya immaterial (seperti praktek budaya), yang mencakup berbagai kebiasaan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk kekerasan kultural adalah penindasan gender, seperti mengekang perempuan dari melakukan pekerjaan yang dianggap sebagai domain laki-laki, seperti pekerjaan domestik dan peran pemimpin. Fenomena ini umumnya terjadi dalam lingkungan yang masih diwarnai oleh budaya tradisional, seperti budaya Betawi sebagai contoh. Dalam konteks ini, John Neubauer (2001:142) berpendapat bahwa peran sosiologi dalam

memahami budaya dalam era posmodern tetap sama dengan beberapa abad yang lalu, yaitu menghubungkan budaya dengan struktur sosial serta menyelidiki interaksi kompleks antara budaya dan hubungan manusia baik dalam skala lokal maupun global. Ketidakadilan gender dalam konteks budaya termanifestasi dalam stereotipe dan labelisasi yang telah terbentuk selama waktu yang panjang, yang menghasilkan mitos-mitos tentang perempuan. Dalam sebuah film, contoh dari kekerasan kultural dapat ditemukan dalam gambaran budaya Betawi dan konflik antara keinginan anak dan orang tua dalam mendidik anak. Ketegangan antara harapan-harapan ini dapat menghasilkan situasi yang memunculkan aspek-aspek kekerasan.

#### **1.5.4 Teori Feminis Eksistensialisme Simone De Beauvoir**

Teori feminis adalah suatu rangkaian konsep yang melibatkan berbagai pandangan tentang kehidupan sosial dan pengalaman manusia, lewat perspektif perempuan (George & Ritzer, 2003:403). Terdapat tiga aspek sentral dalam teori ini, yakni (1) penekanan pada situasi dan pengalaman perempuan dalam masyarakat sebagai fokus utama studi, (2) pendekatan penelitian yang menganggap perempuan sebagai subjek utama, menggunakan perspektif perempuan terhadap realitas sosial, dan (3) asal mula teori ini berasal dari kerangka teori kritis dan gerakan aktivis yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi hidup perempuan dan mendorong kemanusiaan secara lebih luas. Teori feminis berbeda dari teori sosiologi umumnya karenapenekannya yang lebih khusus pada perempuan, serta akarnya yang berasal dari kolaborasi antar-disiplin. Isu kekerasan kultural dalam aliran feminisme berusaha menanggapi bias gender yang merujuk pada prasangka atau konstruksi sosial yang menggambarkan perempuan dalam peran tradisional, sebagai sosok yang lebih lemah daripada pria, menjadi objek dan komoditas, serta cenderung dieksploitasi hanya berdasarkan potensi fisiknya, terutama dalam hal penampilan yang menawan. Di sisi lain, laki-laki digambarkan sebagai sosok yang lebih kuat, agresif, maskulin, dominan, pintar, dan memiliki kekuasaan (Widyatama,

2006:190). Menyangkut ketidakadilan dan ketidaksejahteraan, meningkatkan perhatian yang sudah lama memperlihatkan kedudukan seorang perempuan yang sudah menikah dan berusaha mencari kemandirian ekonomi dan memunculkan pilihan pekerjaan mereka yang terbatas. Perempuan membutuhkan pendekatan yang terstruktur dan konkret dalam sebuah gerakan (gerakan perubahan). Ratna Saptari (1992:7) mengemukakan tiga pendekatan dalam pergerakan dan analisis mengenai perempuan. Pertama, terdapat aliran feminisme radikal yang meyakini bahwa struktur masyarakat dibangun berdasarkan hierarki berdasarkan jenis kelamin, dengan laki-laki dianggap sebagai kelompok sosial yang mendominasi perempuan sebagai kelompok sosial lainnya. Pemahaman ini membentuk kerangka konseptual yang menjelaskan variasi bentuk penindasan. Dengan kata lain, jenis kelamin dianggap sebagai faktor yang menentukan.

Teori feminis sejalan dengan pendekatan teori kritis. Dalam teori sosial kritis, fokus diberikan pada bidang-bidang pengetahuan yang secara aktif menganalisis isu-isu sentral yang dihadapi oleh kelompok-kelompok dalam konteks politik, sosial, dan sejarah yang ditandai oleh ketidakadilan. Prinsip yang sama berlaku dalam teori feminis, yang bertujuan memberikan wawasan dan kesetaraan bagi perempuan dalam pencapaian kehidupan yang lebih baik. Ini melibatkan konteks politik (seperti posisi atau jabatan publik), sosial (pengakuan kesetaraan gender dalam masyarakat), serta upaya penghapusan ketidakadilan dan penindasan sejarah terhadap perempuan (George & Ritzer, 2003:445).

Teori feminis telah membentuk suatu kerangka konsep yang khusus untuk memahami berbagai isu yang berkaitan dengan perempuan. Demikian pula, untuk menjelaskan perbedaan gender, berbagai variasi dalam teori feminis memberikan jawaban terhadap pertanyaan deskriptif mengenai "Apa peran perempuan?" dalam konteks posisi dan pengalaman perempuan yang berbeda dari laki-laki dalam berbagai situasi. Teori feminis mencakup aspek eksistensi dan fenomenologi yang berusaha menjawab pertanyaan "Mengapa situasi perempuan seperti itu?". Dalam

usaha menjelaskan perbedaan gender, sering kali digunakan teori yang mampu menggambarkan, menjelaskan, dan mengidentifikasi bagaimana perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan dalam hal identitas budaya dan pengalaman. Analisis fenomenologis dan eksistensial dapat digunakan untuk memahami perbedaan gender, terutama dalam konteks marginalisasi perempuan sebagai "Lainnya" dalam budaya yang umumnya dibentuk oleh pandangan laki-laki.

Perbedaan antara perempuan dan laki-laki sebagian besar dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang telah mengabaikan perempuan dan bagian lainnya berasal dari internalisasi konsep "Lainnya". Pertanyaan yang menjadi inti adalah apakah perempuan dapat membebaskan diri dari peran sebagai objek atau "Lainnya," dan apakah pembebasan tersebut harus dilakukan dengan menjadi seperti laki-laki ataukah dengan mencapai bentuk subjektivitas yang berbeda. Banyak budaya telah dibentuk sedemikian rupa oleh laki-laki sehingga menganggap laki-laki sebagai subjek yang dominan sementara perempuan diposisikan sebagai objek, bahkan dianggap sebagai "Lainnya" (other) (George & Ritzer, 2003:447).

Simone de Beauvoir adalah tokoh dalam aliran feminis eksistensialis. Dalam bukunya yang berjudul "The Second Sex," Beauvoir menjelaskan tentang ketidakseimbangan historis perempuan, bahwa kurangnya sumber teoritis yang sebanding telah menghambat kemampuan perempuan untuk menganalisis dan mengkritisi situasi mereka dalam berbagai aspek kehidupan (sastra, agama, politik, pekerjaan, pendidikan). "The Second Sex" menjadi salah satu karya klasik dalam pemikiran feminis. Karya Beauvoir ini telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman feminis tentang identitas perempuan (Tong & Rosemarie, 2004:253-254).

### **1.6 Asumsi Penelitian**

Asumsi merujuk pada prinsip dasar dalam suatu penelitian yang peneliti yakini sebagai kebenaran. Dalam penelitian ini, terdapat asumsi bahwa kekerasan budaya terjadi terhadap perempuan dalam bentuk kebencian, ketakutan, rasisme, ketidak-toleranan, serta aspek-aspek budaya lainnya. Kekerasan ini mencakup ranah

simbolik yang dipengaruhi oleh agama dan ideologi, bahasa dan seni, serta ilmu pengetahuan. Asumsi ini dipaparkan dalam konteks karakter Si Doel dalam film "Si Doel The Movie 2," di mana karakter tersebut menunjukkan perilaku yang mencerminkan kekerasan budaya terhadap perempuan. Film ini mengandung kekerasan kultural yang bersikap non verbal yang dimana kekerasan yang berlaku pada mental seseorang yang disebabkan antara ketidaksesuaian kehendak anak dan keinginan orang tua.

## **1.7 Operasional Konsep**

### **1.7.1 Representasi**

Dalam konteks semiotik, konsep representasi memperoleh definisi khusus untuk menganalisis cara kerja konsep representasi dalam film. Menurut Christine Gledhill (sebagaimana dikutip dalam Hall, 2003:46), konsep representasi dalam film berkaitan dengan pertanyaan mengenai realitas yang mana yang dihadirkan, realitas apa yang diwakili, dan perspektif siapa yang digunakan untuk merepresentasikan itu? Lebih lanjut, Hall (2003 seperti yang dikutip dalam Imanjaya, 2019:xxvi) mengajukan bahwa "bukan dunia fisik yang membawa makna, melainkan sistem bahasa atau sistem apa pun yang kita gunakan untuk menyatakan konsep kita." Manusia dianggap sebagai aktor sosial yang memberi makna. Dalam konteks fiksi seperti film, realitas selalu disusun sebagai konstruksi (Hall, 2003:360), termasuk dalam genre realis atau dokumenter.

Untuk menghindari penafsiran yang salah terkait dengan tujuan penelitian ini, penulis akan memfokuskan permasalahan pada representasi ketidakadilan gender yang akan diselidiki. Dengan dasar ini, ketidakadilan gender dalam film Si Doel The Movie 2 direpresentasikan dalam bentuk tindakan-tindakan yang menggambarkan ketidakadilan gender, yang mencakup:

#### **a. Marginalisasi**

Marginalisasi adalah proses penyisihan kaum perempuan dari berbagai

aspek kehidupan, seperti terbatasnya peluang bagi mereka untuk berpartisipasi dan bekerja dalam domain publik. Marginalisasi ini mengakibatkan persepsi bahwa perempuan tidak

memiliki kemampuan untuk berkontribusi atau berperan dalam ranah publik. Ini terjadi karena perempuan telah diabaikan dengan cara yang membuat mereka hanya dianggap mampu beroperasi di wilayah domestik.

#### b. Subordinasi

Subordinasi menyebabkan perempuan dianggap sebagai individu yang rapuh dan tidak mampu bersaing sebanding dengan laki-laki, sebab diyakini bahwa perempuan lebih cenderung mengutamakan emosi daripada berpikir logis dan rasional. Keyakinan semacam ini mengakibatkan masyarakat meyakini bahwa perempuan merupakan sosok yang lemah, tidak rasional, dan penuh emosi. Akibatnya, peluang perempuan untuk bersaing secara adil dengan laki-laki terhambat, karena sejak awal mereka telah dianggap tidak memiliki kemampuan logis dan rasional sebagaimana laki-laki.

#### c. Stereotype

Satu contoh pola pikir stereotip yang umum terhadap perempuan adalah keyakinan bahwa perempuan berdandan dengan tujuan untuk menarik perhatian lawan jenis. Asumsi ini menyebabkan perempuan terjebak dalam pandangan negatif, yang pada akhirnya mempengaruhi kesulitan mereka dalam mendapatkan perlakuan adil dalam situasi yang tidak menguntungkan. Misalnya, dalam kasus pelecehan seksual, terjadi penyalahgunaan pandangan stereotip tersebut sehingga perempuan yang pada hakikatnya menjadi korban malah disalahkan karena pandangan yang telah tertanam pada mereka.

#### d. Kekerasan

Kekerasan melibatkan serangan terhadap aspek fisik dan psikologis seseorang. Dalam konteks tayangan ini, kekerasan muncul dalam bentuk perilaku lisan dan perilaku nonverbal yang mengenai tokoh perempuan.

Bentuk kekerasan yang dialami ini memiliki efek yang merugikan baik secara fisik maupun psikologis terhadap tokoh perempuan.

### **1.7.2 Kekerasan Kultural**

Menurut tulisan Johan Galtung yang berjudul "Cultural Violence" (Journal of Peace Research, 1990), kekerasan budaya atau kultural tidak merujuk pada keseluruhan entitas atau sistem budaya, tetapi hanya pada elemen-elemen tertentu di dalam budaya. Simbol-simbol seperti agama, ideologi, bahasa, seni, ilmu pengetahuan empiris, dan ilmu formal dapat digunakan untuk membenarkan kekerasan langsung dan kekerasan struktural. Kekerasan kultural sendiri adalah awal dari kekerasan langsung dan struktural. Menurut Galtung, kekerasan langsung bisa bermacam-macam bentuknya. Dalam bentuk yang klasik, ia melibatkan penggunaan kekuatan fisik, seperti pembunuhan atau penyiksaan, pemerkosaan dan kekerasan seksual, juga pemukulan. Kekerasan struktural sendiri tidak dilakukan oleh individu tetapi bersembunyi dalam struktur yang lebih kecil maupun lebih luas. Penetrasi, segmentasi, marginalisasi dan fragmentasi, sebagai bagian dari eksploitasi merupakan komponen penguat dalam struktur yang berfungsi menghalangi formasi dan mobilitas untuk berjuang melawan eksploitasi.

Secara esensial, kekerasan kultural mengubah persepsi mengenai tindakan kekerasan langsung dan struktural, membuatnya terlihat sebagai tindakan yang sah atau sesuai dalam konteks masyarakat. Galtung mendefinisikan kekerasan kultural sebagai sikap yang berlaku dan keyakinan kita yang telah diajarkan sejak kecil dan mengelilingi kita dalam kehidupan sehari-hari tentang kekuasaan dan kebutuhan kekerasan. Galtung menyatakan bahwa salah satu cara kekerasan kultural muncul adalah dengan mengubah pandangan tentang suatu tindakan dari kesalahan menjadi benar. Selain itu, kekerasan kultural dapat terjadi dengan cara menyembunyikan fakta, membuat tindakan kekerasan atau kenyataan terkait menjadi tidak terlihat (Galtung, 1990:291).

## **1.8 Metode Penelitian**

### **1.8.1 Tipe Penelitian**

Kajian ini punya karakteristik deskriptif dan menggunakan pendekatan analisis semiotika. Penggunaan metode kualitatif dipilih karena memiliki kemampuan untuk menggali data secara mendalam, mengungkap makna yang terkandung dalam data. Makna dalam konteks ini mengacu pada informasi yang sebenarnya, yang tersembunyi di balik data yang teramati. Semua individu yang terlibat dalam jenis penelitian ini perlu mengadopsi pendekatan penelitian yang bersifat induktif, berfokus pada interpretasi individual, dan mampu mengurai kompleksitas isu tertentu (Cresswell, 2017:5).

Pendekatan kajian deskriptif menitikberatkan pada proses penafsiran dan penguraian data yang terkait dengan situasi yang sedang berlangsung, sikap dan pandangan yang berlaku dalam masyarakat, konflik antara dua atau lebih kondisi, interaksi antar variabel yang muncul, perbedaan antara fakta yang ada serta dampaknya terhadap suatu situasi, dan hal serupa..

### **1.8.2 Subjek Penelitian**

Subjek kajian yakni film “Si Doel The Movie 2”.

### **1.8.4 Sumber Data**

Sumber data kajian mencakup:

#### **1.8.4.1 Data Primer**

Data primer merujuk pada informasi langsung yang diambil dari film "Si Doel The Movie 2" dalam bentuk adegan-adegan dalam film tersebut. Data ini dianalisis melalui transkrip verbatim untuk mengidentifikasi situasi kekerasan kultural yang dihadirkan dalam film, menjawab pertanyaan penelitian yang tengah diteliti..

#### **1.8.4.2 Data Sekunder**

Data sekunder adalah informasi tambahan yang diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, berita online, dan video pendukung seperti konferensi pers film "Si Doel The Movie 2", serta teks berita yang mendukung tujuan penelitian. Data sekunder juga diperoleh melalui penulisan transkrip verbatim yang didapat dari dengan cara menulis dialog secara menyeluruh dari awal hingga akhir film untuk mengklarifikasi data dan mengevaluasi data dengan sedikit membandingkan dari data primer.

#### **1.8.5 Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi untuk menganalisis teks yang ada dalam film "Si Doel The Movie 2." Observasi bertujuan untuk menganalisis aspek visual dan linguistik dalam penggambaran film tersebut. Objek yang diamati dalam observasi dapat berupa individu, organisasi, kelompok, lembaga, buku, kata-kata (teks), surat kabar, dan lain sebagainya (Rakhmat, 2014:78). Dalam penelitian ini, objek observasi adalah teks yang terdapat dalam film "Si Doel The Movie 2." Unit analisis data dalam penelitian ini mencakup elemen-elemen visual seperti gambar, audio (dialog dan musik), pakaian, akting, latar, jenis pengambilan gambar, sudut pandang, pencahayaan yang menunjukkan upaya dalam mengungkapkan nilai-nilai.

Selain itu, metode pengumpulan data juga mencakup teknik dokumentasi. Kriyantono (2014:120) mengakui dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data, dan pandangan ini juga termasuk dalam bukunya. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan film "Si Doel The Movie 2." Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, karena objek penelitian adalah dokumen, yaitu film itu sendiri. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber yang bukan manusia. Proses pengumpulan data ini melibatkan tahapan berikut.

- a. Menonton secara cermat dan keseluruhan film Doel Movie 2 untuk memperoleh gambaran tentang tema umum film tersebut.
- b. Mengidentifikasi bagian-bagian cerita dalam film Doel Movie 2 sesuai dengan tujuan penelitian.
- c. Mengelompokkan data sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan.
- d. Memasukkan data berupa potongan-potongan gambar yang menunjukkan adanya upaya pembongkaran terhadap nilai perempuan dalam film Doel Movie 2 ke dalam tabel analisis.

Proses pengumpulan data ini dilaksanakan dengan tujuan memfasilitasi analisis data, agar dapat menghasilkan pemahaman dan pengertian yang relevan dengan isu yang sedang diselidiki, yaitu analisis semiotika dalam film "Si Doel The Movie 2."

### **1.8.7 Analisis dan Interpretasi Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan penerapan teknik analisis semiotik. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari esensi tanda-tanda (Sobur, 2004: 87). Pendekatan ini akan digunakan untuk memecahkan beberapa permasalahan yang diungkapkan dalam pernyataan masalah, dengan menerapkan analisis semiotik dari pandangan teori Roland Barthes. Roland Barthes mengembangkan sebuah model sistematis untuk menganalisis makna tanda-tanda melalui pendekatan semiotik ini. Pendekatan ini tidak hanya akan membantu dalam mengidentifikasi isi pesan yang ingin disampaikan, tetapi juga mengungkap cara pesan tersebut diciptakan, serta simbol-simbol yang digunakan untuk menyampaikan pesan melalui medium film kepada audiens.

Dalam penelitian ini, pendekatan analisis semiotik Roland Barthes, seorang filsuf dari Prancis, akan digunakan. Peran Barthes sangat penting dalam pengembangan ilmu semiotika, mencakup era strukturalis dan poststrukturalis

sebagai pendekatan penelitian. Dalam fase post-strukturalisnya, Barthes menggeser fokus analisisnya dari 'struktur tanda dan makna' ke analisis kode, yakni bagaimana tanda-tanda digabungkan dalam teks. Barthes memilih untuk menganalisis iklan karena mereka memiliki unsur kesengajaan dan persuasi dalam pesan-pesan yang diusung oleh iklan (Halim, 2017: 62).

Menurut Barthes (sebagaimana dikutip oleh Iskandar dan Rini, 2016: 43), dia menjelaskan bagaimana eksplorasi makna yang beragam dalam iklan yang dia telaah. Pendekatan ini dimulai dengan mencari makna literal (denotasi) dan kemudian menjelajahi makna konotatifnya. Dalam penelitiannya, Barthes mengungkapkan bahwa citra memiliki sifat polisemik atau memiliki beragam makna yang dapat ditafsirkan dengan berbagai cara. Konsep utama dalam ajaran semiotika Roland Barthes adalah makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Table 1 Semiotika Roland Barthes

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif)	
Connotative (konotatif)	Connotative sigified (penanda konotatif)
Connotative sign (tanda konotatif)	

Sumber: Iskandar dan Rini. 2016: 43

Iskandar dan Rini (2016: 43-45) menjelaskan bahwa menurut pandangan

Barthes terhadap tabel tersebut, tanda denotatif (3) terdiri dari dua komponen: penanda (1) dan petanda (2). Tanda denotatif pada saat yang sama juga mengandung tanda konotatif. Dalam pandangan Roland Barthes, tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, tetapi juga memiliki kedua elemen dari tanda denotatif yang membentuk dasarnya. Konsep ini merupakan kontribusi penting dari Barthes dalam pengembangan semiologi yang awalnya diajukan oleh Ferdinand de Saussure. Dalam penjelasan yang lebih luas, Barthes mengemukakan tentang sistem pemaknaan dalam dua tahap.

Poin kedua, Barthes mengidentifikasi pembangunan sistem kedua dari sistem yang telah ada sebelumnya. Ia merinci bahwa sistem kedua ini disebut sebagai sistem konotatif, sedangkan sistem pertama disebut sebagai sistem denotatif. Dalam pengembangannya, Barthes membuat model analisis makna dan tanda-tanda yang sistematis, dengan fokus pada konsep signifikasi dua tahap (*two orders of signification*).

Menurut Iskandar dan Rini (2016: 45), signifikasi tahap pertama melibatkan hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda) dalam suatu tanda. Dalam penjelasan Barthes, denotasi merujuk pada makna nyata dari suatu tanda, sementara konotasi mencerminkan signifikasi tahap kedua. Konotasi memiliki makna yang bersifat subjektif atau intersubjektif.

Denotasi merujuk pada apa yang tanda tersebut gambarkan, sedangkan konotasi berfokus pada bagaimana gambaran itu disampaikan. Pada tahap kedua, tanda beroperasi melalui mitos. Mitos adalah cara budaya memproses aspek realitas atau fenomena alam. Secara keseluruhan, tanda dalam denotasi berfungsi sebagai penanda dalam konotasi atau mitos. Mitos adalah suatu jenis bentuk bahasa. Mitos juga merupakan mode dari pertandaan. Mitos tidak diartikulasikan atau diakui oleh objek pesan, tetapi ditentukan oleh cara pesan itu disampaikan. Dalam konteks mitos terdapat tiga pola: penanda, petanda, dan tanda, dimana mitos merupakan struktur semiologis tingkat kedua. Dengan sederhananya, mitos adalah pesan atau

konotasi yang telah lama terbentuk dalam masyarakat.

Table 2 Mitos Kontemporer

1. Penanda	2. Petanda
2. Tanda	
I Penanda	II Petanda
III Tanda	

Sumber: Iskandar dan Rini. 2016: 47

Dijelaskan lebih lanjut menurut Barthes (dalam Iskandar dan Rini. 2016: 47-49), mitoskontemporer menunjuk pada beberapa pandangan ilmuan, diantaranya:

1. Mitos mirip dengan istilah "representatif kolektif" yang diajukan oleh Emile Durkheim. Mitos terlihat dalam bentuk ungkapan anonim yang muncul dalam media massa, dunia periklanan, dan apa pun yang dikonsumsi oleh masyarakat. Mitos adalah sesuatu yang dibentuk oleh wacana sosial atau dapat dianggap sebagai refleksi dari wacana tersebut.
2. Dalam pandangan Karl Marx, mitos terjadi ketika aspek budaya disalahpahami sebagai alamiah atau sebaliknya, ketika yang bersifat budaya, ideologis, kualitas sosial, dan sejarah dianggap sebagai hal yang alamiah.
3. Mitos kontemporer memiliki sifat yang tidak kontinu dan tidak lagi muncul dalam bentuk narasi panjang dengan format tetap, melainkan mitos hanya berbentuk dalam bentuk wacana.
4. Karena berbentuk ungkapan, mitos kontemporer masuk dalam domain semiotika dengan aspek semantiknya, termasuk makna denotatif dan konotatif..

Penelitian ini berfokus pada cara penggambaran kekerasan budaya dalam film *Si Doel The Movie 2*. Langkah-langkah analisis melibatkan deskripsi data dari transkrip film dengan teori semiotik Roland Barthes. Data tanda verbal dan nonverbal dianalisis secara kualitatif dengan mengaitkannya pada konteks film untuk mengungkap makna denotatif dan konotatif. Tanda dan kode dalam film membangun makna pesan secara keseluruhan, termasuk makna harfiah dan tersembunyi:

1. Latar (setting) : latar tempat di negara Belanda mendominasi durasi sampai kurang lebih 70-80%, kali ini dalam *Si Doel The Movie 2* sebaliknya. Hampir seluruh adegan berlangsung di Jakarta, khususnya di rumah si Doel yang legendaris itu lengkap dengan opletnya. Sehingga lebih terasa film *Si Doel*-nya dibandingkan dengan pertama. Bahkan ada beberapa cuplikan adegan dari serial tv si Doel yang tentu akan menimbulkan kesan nostalgia bagi para fansnya.
2. Pemilihan karakter (casting) : Dalam film "*Zaenab*," karakter menjadi aspek penting dalam menggambarkan nilai-nilai feminisme yang terwujud melalui peran para pemeran. Karakter Zaenab dalam film ini menonjolkan sifat-sifat seperti kekuatan, kepemimpinan, cinta pada kedamaian, dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan. Meskipun dalam beberapa adegan terlihat Zaenab terjerumus dalam konflik dan pertentangan, namun pada akhirnya, ia selalu berpihak pada perdamaian. Maudy Koesnadi kembali berperan sebagai Zaenab, dia berakting lebih dengan mengandalkan ekspresi, gestur dan bahasa tubuh karena karakter Zaenab yang lebih diam dan sering memberikan kode-kode untuk Doel betapa kecewa dan tidak relanya kalau-kalau Doel kembali dengan Sarah. Pada film *Si Doel The Movie 2* ini menjadi salah satu penampilan terbaiknya Maudy Koesnadi. Rano Karno juga mampu memberikan akting memikat sebagai Doel yang terlihat tertekan dan

bimbang dalam menjaga hati Sarah maupun Zaenab.

- a. Pada level ideologi melihat nilai-nilai yang secara konsisten direpresentasikan dalam film.
3. Teks (caption) : pada aspek ini akan diambil dari hasil observasi dengan menonton keseluruhan film lalu menulis seluruh dialog percakapan dari keseluruhan film yang akan menjadi transkrip verbatim untuk dianalisis.

### **1.8.8 Goodness Criteria**

Keberlakuan data menjadi konsep yang diperbaharui dari ide kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Dalam penulisan yang terjalin dalam paradigma kritis, kualitas data diperoleh melalui penggunaan analisis historical situatedness, dengan mempertimbangkan latar belakang sejarah dari berbagai studi kasus sosial, politik, budaya, ekonomi, etnis, dan gender (Denzin & Lincoln, 1994:114). Dalam penulisan ini, perhatian diberikan pada konteks historis dari budaya patriarki yang membentuk pandangan tentang gender, yaitu bahwa laki-laki dan perempuan memiliki sifat yang berbeda. Pandangan ini menghasilkan dominasi laki-laki dalam mendapatkan penghargaan, penghormatan, dan menjaga martabat, sementara perempuan diharapkan untuk mengurus tugas rumah tangga dan tetap mempertahankan ekspresi kasih sayang, serta menjaga kondisi emosional dan psikologis laki-laki agar tetap kuat dengan menjalankan peran patriarki. Media juga berperan sebagai alat untuk membangun realitas yang menciptakan berbagai representasi terkait kekerasan budaya ini.